Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari (JPMB)
Vol. 5, No. 10 (October) 2026: 913-924

Educating on the Meaning of Good Friday to Build Forgiveness and Social Solidarity in Congregational Life

Hiruniko Ruben[1]*, Anita Rosriyanti Sofia Ratu Edo[2], Heru Cahyono[3]
Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia
Corresponding Author: Hiruniko Ruben; hiruniko.ruben@sttbi.ac.id

ARTICLEINFO

Keywords: Good Friday, Forgiveness, Social Solidarity, Congregation Education, Community Service

Received : 5, August
Revised : 20, September
Accepted: 25, October

©2026: Ruben, Edo, Cahyono (s): This is an open-access article distributed under the termsof the Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional.

ABSTRAK

This community service initiative aims to connect the significance of Good Friday with the values of forgiveness and social solidarity within the life of the congregation. The educational session was held on April 3, 2026, at Logos Church, North Jakarta, with 40 participants in attendance. The program employed an educational-reflective approach, incorporating teachings on the narrative of the cross and the responsibility one holds toward others. The discussion was further supported by a literature review on forgiveness education and the church's social ministry. A qualitative evaluation, based on the organizers' assessments, indicated a very positive response and beneficial outcomes for the congregation's spiritual development. While these results suggest an initial receptivity that supports the program's continuity, changes in knowledge and behavior have not yet been measured. Ongoing guidance and periodic evaluations are recommended to monitor the practical application of forgiveness and solidarity in daily life.

Edukasi Makna Jumat Agung untuk Membangun Sikap Pengampunan dan Solidaritas Sosial dalam Kehidupan Jemaat

Hiruniko Ruben[1]*, Anita Rosriyanti Sofia Ratu Edo, Heru Cahyono
[1]Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia
Corresponding Author:Hiruniko Ruben; hiruniko.ruben@sttbi.ac.id

A R T I C L E I N F O

Kata kunci: Jumat Agung, pengampunan, solidaritas sosial, edukasi jemaat, pengabdian masyarakat

Received : 5, August
Revised : 20, September
Accepted: 25, October

©2026: Ruben, Edo, Cahyono (s): This is an open-access article distributed under the termsof the Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional.

A B S T R A K

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan menghubungkan pemaknaan Jumat Agung dengan sikap pengampunan dan solidaritas sosial dalam kehidupan jemaat. Edukasi dilaksanakan pada 3 April 2026 di Logos Church, Jakarta Utara, dengan melibatkan 40 peserta. Kegiatan menggunakan pendekatan edukatif-reflektif melalui pengajaran narasi salib dan pemaknaan tanggung jawab kepada sesama. Pembahasan diperkuat dengan kajian pustaka mengenai pendidikan pengampunan dan pelayanan sosial gereja. Evaluasi kualitatif berdasarkan penilaian penyelenggara menunjukkan respons sangat baik dan manfaat positif bagi pembinaan jemaat. Hasil ini memperlihatkan penerimaan awal yang mendukung keberlanjutan program, sedangkan perubahan pengetahuan dan perilaku belum diukur. Pendampingan dan evaluasi berkala direkomendasikan untuk meninjau penerapan nilai pengampunan serta solidaritas dalam kehidupan sehari-hari.

PENDAHULUAN

Jumat Agung merupakan momentum pembinaan iman yang menghubungkan penghayatan atas penderitaan dan kematian Yesus Kristus dengan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Pemaknaan salib memiliki dimensi personal dan sosial: kasih yang diterima dalam iman perlu memperoleh bentuk dalam cara jemaat menghadapi kesalahan, memperlakukan orang yang terluka, dan menanggapi kebutuhan sesama. Dalam konteks ini, edukasi makna Jumat Agung menjadi sarana untuk membahas pengampunan dan solidaritas sebagai bagian dari praktik kehidupan Kristen. Penghayatan liturgis memperoleh kedalaman ketika disertai refleksi mengenai hubungan antarmanusia dan kepedulian terhadap mereka yang mengalami kerentanan.

Pengampunan merupakan salah satu pokok pembinaan yang memerlukan penjelasan teologis dan pedagogis secara cermat. Pengampunan berkaitan dengan respons terhadap kesalahan dan luka, tetapi tidak menghapus pengakuan bahwa suatu tindakan telah merugikan orang lain. Hubungannya dengan rekonsiliasi perlu dijelaskan karena pemulihan hubungan melibatkan kebenaran, tanggung jawab, dan kesediaan memperbaiki kerugian. Pengalaman rekonsiliasi dalam pemikiran Desmond Tutu memperlihatkan pentingnya menempatkan pengampunan dalam percakapan mengenai keadilan dan pemulihan kehidupan bersama (Meiring, 2022, 86). Bagi pendidikan jemaat, pemahaman ini membantu mencegah penggunaan pengampunan sebagai tuntutan untuk membenarkan kesalahan atau memulihkan kepercayaan secara tergesa-gesa.

Pendidikan pengampunan membutuhkan proses pembelajaran yang terarah. Meta-analisis intervensi pada anak dan remaja menunjukkan manfaat pendidikan pengampunan terhadap pengampunan dan pengurangan kemarahan (Rapp et al., 2022, 1249). Penelitian intervensi internasional yang melibatkan peserta dari beberapa negara, termasuk Indonesia, juga memperlihatkan manfaat pendekatan pengampunan yang terstruktur (Ho et al., 2024, 1). Kedua penelitian memberikan dasar bagi pengembangan edukasi yang memiliki tujuan, materi, dan tahapan yang jelas. Penerapannya dalam pembinaan jemaat tetap perlu mempertimbangkan perbedaan usia, pengalaman hidup, serta bentuk kegiatan agar materi dapat dipahami sesuai konteks peserta.

Selain kejelasan materi, pendidikan pengampunan perlu menghormati kebebasan dan kesiapan pribadi. Pembentukan sikap mengampuni tidak dapat direduksi menjadi tuntutan menghasilkan respons yang seragam dalam satu pertemuan (Horowski, 2018, 26). Dalam komunitas Kristen, pembicaraan mengenai pengampunan juga perlu memperhatikan pengalaman orang yang pernah mengalami kekerasan. Penyampaian yang kurang peka dapat memperberat rasa bersalah, malu, dan keterasingan mereka (Rudolfsson & Portin, 2018, 1). Oleh karena itu, pembinaan jemaat perlu menyediakan ruang refleksi yang menghormati batas pribadi dan tidak mengharuskan peserta mengungkapkan pengalaman luka di hadapan umum.

Pemaknaan Jumat Agung juga membuka ruang bagi pembentukan solidaritas sosial. Penghayatan terhadap penderitaan Kristus dapat menjadi dasar untuk memperhatikan kehidupan orang yang mengalami keterbatasan

dan tersisih dari partisipasi komunitas. Refleksi teologis mengenai salib dan pelayanan bagi penyandang disabilitas menegaskan relevansi pengalaman kerentanan bagi pengembangan pelayanan gereja yang lebih terbuka (Silaban et al., 2023, 754). Dalam kehidupan jemaat, solidaritas dapat diwujudkan melalui kesediaan mendengarkan, mendampingi, memperbaiki akses, dan menyediakan dukungan sesuai kebutuhan. Kepedulian dengan demikian mencakup penghormatan terhadap suara dan keterlibatan orang yang dilayani.

Pembinaan pengampunan dan solidaritas berlangsung dalam lingkungan sosial budaya yang turut membentuk hubungan jemaat. Cara meminta maaf, menyampaikan keberatan, memulihkan hubungan, dan memberikan pertolongan berkaitan dengan kebiasaan keluarga serta komunitas. Kajian mengenai pengampunan dalam Doa Bapa Kami dan praktik purpur sage pada masyarakat Karo memperlihatkan kemungkinan dialog antara pemahaman teologis dan sumber budaya dalam penyelesaian konflik (Sembiring & Sitanggang, 2024, 417). Temuan ini memperkuat pentingnya pendekatan kontekstual: nilai budaya perlu dipahami secara kritis dengan memperhatikan kontribusinya terhadap pemulihan, kebebasan, dan martabat setiap pihak.

Atas dasar pemikiran ini, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dalam konteks ibadah Jumat Agung di Logos Church (GBI Logos Ministry Indonesia), Jakarta Utara, pada Jumat, 3 April 2026, dengan melibatkan sekitar 40 peserta. Kegiatan mengangkat hubungan antara pengorbanan Kristus, pengampunan yang disertai tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Konteks ibadah menyediakan ruang pembinaan untuk menghubungkan pesan iman dengan persoalan relasional dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan jemaat.

Kegiatan ini bertujuan memberikan pemahaman mengenai makna Jumat Agung sebagai dasar membangun sikap pengampunan dan solidaritas sosial. Kontribusinya terletak pada upaya mempertemukan pembinaan iman dengan kebutuhan hidup bersama, sehingga pembahasan mengenai salib memiliki keterkaitan dengan cara jemaat merespons luka dan kebutuhan sesama. Artikel ini menguraikan pelaksanaan kegiatan, membahas materi edukasi berdasarkan literatur yang relevan, serta menelaah respons kegiatan sebagai dasar pengembangan pembinaan dan pendampingan berikutnya.

PELAKSANAAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada Jumat, 3 April 2026, mulai pukul 17.00 WIB di Logos Church (GBI Logos Ministry Indonesia), Jalan Gading Kirana Timur IX Blok B10 Nomor 49, RT 7/RW 8, Kelapa Gading Barat, Kecamatan Kelapa Gading, Jakarta Utara. Kegiatan diikuti oleh 40 peserta dan berlangsung dalam rangkaian ibadah Jumat Agung. Edukasi diarahkan untuk menghubungkan penghayatan terhadap penderitaan dan pengorbanan Yesus Kristus dengan sikap pengampunan, tanggung jawab, serta kepedulian sosial dalam kehidupan jemaat.

Metode pelaksanaan berupa edukasi keagamaan melalui penyampaian pesan dalam konteks ibadah. Materi berfokus pada makna salib sebagai pernyataan kasih Allah, pengampunan dalam hubungan antarmanusia, dan solidaritas terhadap sesama yang mengalami kesulitan. Pendekatan ini

menempatkan peringatan Jumat Agung sebagai ruang pembinaan iman yang berkaitan dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Pengampunan dibahas bersama tanggung jawab atas kesalahan, sedangkan solidaritas dipahami sebagai kesediaan memberikan perhatian dan dukungan sesuai kebutuhan sesama.

Pembahasan materi diperkuat melalui kajian pustaka mengenai pendidikan pengampunan, rekonsiliasi, dan pelayanan sosial gereja. Literatur digunakan untuk menjelaskan hubungan antara pemahaman teologis dan penerapan nilai dalam kehidupan jemaat. Melalui pendekatan ini, pesan Jumat Agung diarahkan pada refleksi mengenai cara menghadapi luka, memperbaiki hubungan, dan membangun kepedulian tanpa mengabaikan martabat serta keselamatan setiap pribadi.

Evaluasi kegiatan menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan penilaian penyelenggara mengenai penerimaan peserta dan manfaat pembinaan. Informasi dianalisis secara deskriptif dengan membedakan jangkauan partisipasi, respons terhadap kegiatan, dan kebutuhan pendampingan. Kajian pustaka digunakan untuk memperdalam hubungan antara pengajaran Jumat Agung, pendidikan pengampunan, dan solidaritas sosial. Cakupan evaluasi terbatas pada penerimaan kegiatan secara umum, sehingga penilaian ini belum digunakan untuk menentukan besaran perubahan pengetahuan maupun perilaku peserta.



Gambar 1. Poster Good Friday Service Logos Church

Dalam pembinaan pengampunan, penghormatan terhadap pengalaman pribadi menjadi prinsip penting. Pengampunan tidak ditempatkan sebagai kewajiban untuk melupakan luka, membenarkan kesalahan, atau segera memulihkan kepercayaan. Pembinaan diarahkan pada pemahaman bahwa kesediaan mengampuni dapat berjalan bersama penegakan tanggung jawab dan pemeliharaan batas yang aman. Prinsip ini menjadi dasar untuk

menghubungkan pesan kasih dalam Jumat Agung dengan kehidupan bersama yang saling menghargai.

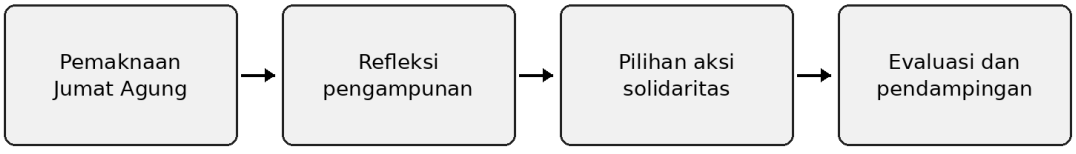


Gambar 2. Dokumentasi visual penyampaian pesan

Tabel 1. Rancangan pendalaman dan pendampingan lanjutan

Tahap	Durasi	Aktivitas dan luaran yang direncanakan
Orientasi dan evaluasi awal	15 menit	Tujuan, kesepakatan ruang belajar, dan delapan soal pengetahuan
Pemaknaan Jumat Agung	25 menit	Pembacaan teks dan pemetaan hubungan salib, pengampunan, serta solidaritas
Diskusi kasus	30 menit	Kelompok mengidentifikasi masalah, tanggung jawab, dan respons yang aman
Refleksi dan rencana aksi	30 menit	Refleksi sukarela serta rancangan satu aksi solidaritas yang realistis
Evaluasi akhir dan penutup	20 menit	Soal pengetahuan, umpan balik, dan penetapan jadwal tindak lanjut

Materi edukasi menghubungkan pembacaan narasi salib dengan pengampunan yang disertai tanggung jawab dan solidaritas yang menghormati martabat sesama. Pendalaman melalui diskusi kasus, refleksi pribadi, dan rencana aksi direkomendasikan untuk pembinaan berikutnya. Pengembangan ini memberikan ruang bagi jemaat untuk mempertimbangkan penerapan pesan Jumat Agung sesuai pengalaman, kebutuhan, dan kesiapan masing-masing.



Gambar 3. Bagan pengembangan edukasi dan tindak lanjut

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi Jumat Agung di Logos Church diikuti 40 peserta. Penyelenggara menilai respons peserta sangat baik dan kegiatan memberikan manfaat positif bagi pembinaan jemaat. Penilaian ini menunjukkan penerimaan awal yang mendukung pengembangan tema pengampunan dan solidaritas dalam pendampingan selanjutnya. Pembahasan berikut menguraikan pemaknaan teologis, penerapan pembelajaran, serta evaluasi dan keberlanjutan program.

Pengembangan materi: Jumat Agung, pengampunan, dan tanggung jawab

Materi pertama mengajak peserta memahami Jumat Agung sebagai peristiwa kasih Allah yang memasuki kenyataan penderitaan manusia. Narasi Markus 15:21–39 memberi ruang untuk membahas kerentanan, penghinaan, dan kematian Yesus. Lukas 23:33–49 membuka refleksi mengenai respons terhadap kekerasan dan permohonan pengampunan. Yohanes 19:25–27 mengarahkan perhatian pada tanggung jawab dalam relasi di tengah penderitaan. Melalui pembacaan ini, pesan salib dihubungkan dengan cara jemaat mengenali luka, memperlakukan sesama, dan menjalankan kepedulian dalam kehidupan sehari-hari.

Permohonan pengampunan dalam narasi salib dibahas bersama pengakuan atas beratnya kesalahan. Pembelajaran diarahkan pada kesediaan menolak pembalasan, mempertimbangkan tanggung jawab, dan memberikan ruang bagi proses pemulihan yang berbeda pada setiap pribadi. Matius 6:12 memperluas refleksi mengenai hubungan penerimaan anugerah dan kehidupan bersama. Pembacaan permohonan kelima Doa Bapa Kami juga dapat berdialog dengan cara suatu komunitas menyelesaikan konflik, sebagaimana kajian mengenai purpur sage pada masyarakat Karo (Sembiring & Sitanggang, 2024, 417). Penerapannya perlu memperhatikan latar jemaat dan kebebasan para pihak.

Pembedaan pengampunan, rekonsiliasi, dan kepercayaan menjadi fokus penjelasan materi. Permintaan maaf merupakan pengakuan kesalahan kepada pihak yang dirugikan. Pengampunan berkaitan dengan respons pihak yang terluka, sedangkan rekonsiliasi menyangkut pemulihan hubungan yang melibatkan para pihak. Kepercayaan dibangun melalui perilaku yang dapat dinilai dari waktu ke waktu. Pembedaan ini membantu menjelaskan mengapa proses pemulihan tidak selalu berlangsung secara bersamaan. Hubungan antara pengampunan, rekonsiliasi, dan keadilan juga menegaskan perlunya memperhatikan kebenaran serta tanggung jawab dalam kehidupan bersama (Meiring, 2022, 86).

Pengembangan pembelajaran diarahkan pada tiga pertanyaan: bagaimana narasi salib memperlihatkan kasih di tengah penderitaan, bagaimana pengampunan berhubungan dengan tanggung jawab, dan tindakan apa yang dapat mewujudkan kepedulian kepada sesama. Pertanyaan ini membantu menghubungkan pemahaman teks dengan pertimbangan praktis. Dalam pendalaman berikutnya, peserta dapat diajak menjelaskan respons terhadap suatu persoalan relasional dengan memperhatikan pengakuan kesalahan, penghormatan terhadap batas pribadi, dan langkah perbaikan yang layak.

Kajian pendidikan pengampunan memberikan landasan bagi pengembangan pembelajaran yang terstruktur. Penelitian intervensi menunjukkan manfaat pendekatan pengampunan yang memiliki tujuan serta tahapan yang jelas (Rapp et al., 2022, 1249; Ho et al., 2024, 1). Dalam kegiatan ini, literatur digunakan untuk memperdalam penjelasan pedagogis dan merumuskan tindak lanjut. Penerapannya perlu mempertimbangkan cakupan pembinaan jemaat dan perbedaan pengalaman peserta. Hasil penelitian intervensi menjadi rujukan pengembangan program, sedangkan efektivitas kegiatan di Logos Church tetap dinilai berdasarkan evaluasinya sendiri.

Pembelajaran partisipatif dan penerjemahan solidaritas ke tindakan

Pembelajaran partisipatif dapat dikembangkan melalui situasi rekaan yang dekat dengan kehidupan jemaat, seperti kesalahpahaman dalam pembagian tugas pelayanan, hambatan mengikuti kegiatan, dan kebutuhan dukungan sementara bagi keluarga. Pembahasan situasi memberi kesempatan bagi peserta untuk menimbang persoalan, mengajukan pertanyaan, serta menyusun respons yang bertanggung jawab. Bentuk pendalaman ini direkomendasikan sebagai tindak lanjut edukasi agar refleksi iman memperoleh hubungan yang lebih jelas dengan pengalaman kehidupan bersama.

Dalam pengembangan diskusi mengenai pembagian tugas, peserta dapat diajak membedakan fakta dari dugaan tentang motif orang lain. Latihan diarahkan pada kemampuan mengklarifikasi persoalan, mengakui kesalahan, dan menyepakati perbaikan kerja sama. Bentuk kesepakatan dapat berupa penyesuaian jadwal, pembatasan tugas, atau cara menyampaikan keberatan. Dengan pendekatan ini, refleksi pengampunan memberikan ruang untuk membangun komunikasi yang menghargai sesama dan memperjelas tanggung jawab pelayanan.

Pada pengembangan kasus akses kegiatan, perhatian diarahkan pada hambatan tata ruang, penyampaian informasi, jadwal, dan asumsi mengenai kemampuan peserta. Refleksi mengenai kerapuhan Kristus memberi dasar teologis bagi pelayanan yang memperhatikan pengalaman penyandang disabilitas (Silaban et al., 2023, 754). Implikasi praktisnya ialah mendengarkan kebutuhan orang yang bersangkutan, menyediakan pilihan partisipasi, dan meninjau hambatan bersama. Solidaritas diwujudkan dengan membuka ruang bagi suara serta kontribusi orang yang dilayani.

Dalam pengembangan kasus kebutuhan keluarga, pembahasan diarahkan pada dukungan yang disepakati bersama dan penghormatan terhadap kerahasiaan. Pilihan bantuan dapat berupa kunjungan dengan persetujuan, berbagi informasi layanan, pendampingan akses, atau pemenuhan kebutuhan dasar sesuai sumber daya. Setiap pilihan perlu direncanakan bersama penerima dukungan dengan memperjelas penanggung jawab, waktu pelaksanaan, dan cara meninjau kembali kebutuhan. Dengan pendekatan ini, kepedulian dapat dijalankan tanpa mempermalukan keluarga atau mengambil alih keputusannya.

Refleksi sosial budaya dapat memperdalam pemahaman mengenai kebiasaan yang memudahkan jemaat meminta pertolongan dan kebiasaan yang menimbulkan kekhawatiran akan penilaian orang lain. Pendamping perlu

menyediakan ruang bagi perbedaan usia, posisi pelayanan, dan latar budaya. Gotong royong dapat menjadi sumber dukungan ketika dijalankan melalui kesepakatan yang menghormati kebebasan serta martabat setiap pihak. Arah pembinaan ini membantu menghubungkan solidaritas dengan keterbukaan mendengarkan kebutuhan sesama.

Rancangan aksi membantu menghubungkan refleksi dengan tindakan yang dapat ditinjau. Hubungan religiositas dan prososialitas diketahui berbeda menurut cara pengukurannya, dengan asosiasi lebih kuat pada laporan diri dibandingkan ukuran perilaku (Kelly et al., 2024, 284). Temuan ini mendukung penggunaan catatan pelaksanaan dan refleksi pendamping dalam pengembangan evaluasi. Kesediaan menyatakan kepedulian perlu dibaca bersama kesempatan bertindak, dukungan yang diterima, dan tanggung jawab yang disepakati.

Evaluasi penerimaan kegiatan dan keberlanjutan pembinaan

Evaluasi pelaksanaan menunjukkan bahwa edukasi Jumat Agung memperoleh penerimaan yang sangat baik berdasarkan penilaian penyelenggara. Kegiatan diikuti 40 peserta dan dinilai memberikan manfaat positif bagi pembinaan kehidupan jemaat. Respons ini memberikan dasar untuk melanjutkan pembahasan pengampunan dan solidaritas melalui pendampingan. Penilaian penerimaan dibahas secara kualitatif sesuai bentuk evaluasi kegiatan.

Penerimaan positif memiliki arti bagi pengembangan program karena tema kegiatan mempertemukan penghayatan iman dengan persoalan relasional dan kepedulian kepada sesama. Secara pedagogis, hubungan ini menyediakan ruang untuk membahas pengakuan kesalahan, penghormatan terhadap batas pribadi, dan pilihan dukungan dalam komunitas. Penilaian penyelenggara menjadi masukan awal mengenai manfaat pembinaan, sedangkan pemahaman peserta atas setiap pokok materi perlu ditinjau melalui evaluasi berikutnya.

Evaluasi lanjutan direkomendasikan menggunakan pertanyaan refleksi singkat dan pembahasan situasi rekaan. Pemahaman dapat ditinjau melalui kemampuan membedakan pengampunan dari rekonsiliasi dan pemulihan kepercayaan, menjelaskan tanggung jawab atas kesalahan, serta merumuskan tindakan solidaritas yang layak. Umpan balik anonim dapat digunakan untuk menilai kejelasan materi, relevansi pembahasan, dan kenyamanan proses belajar. Penilaian ini membantu pengurus mengenali kebutuhan pembinaan tanpa menuntut pengungkapan pengalaman pribadi.

Keberlanjutan pembinaan memerlukan pilihan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan jemaat dan kapasitas peserta. Pertemuan refleksi dalam 7–14 hari direkomendasikan untuk meninjau tindakan yang dicoba, kendala pelaksanaan, dan dukungan yang diperlukan. Pengurus bersama peserta dapat menyepakati tugas, waktu, serta pendamping agar penerapan nilai memperoleh bentuk yang realistis. Hasil pertemuan selanjutnya digunakan untuk memperbaiki pembagian tanggung jawab dan menentukan langkah pelayanan berikutnya.

Keterbatasan evaluasi terletak pada sumber penilaian yang berasal dari penyelenggara, tanpa angket kepuasan individual maupun pemantauan perilaku setelah kegiatan. Karena itu, penerimaan yang sangat baik belum dapat

disamakan dengan peningkatan pengetahuan atau perubahan sikap seluruh peserta. Pelaporan ini mendukung kesimpulan mengenai jangkauan dan penerimaan awal kegiatan. Pengembangan evaluasi diperlukan untuk menilai bagaimana pemaknaan Jumat Agung diterapkan dalam relasi dan tindakan solidaritas jemaat.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Edukasi makna Jumat Agung di Logos Church (GBI Logos Ministry Indonesia), Jakarta Utara, dilaksanakan pada 3 April 2026 mulai pukul 17.00 WIB dengan melibatkan 40 peserta. Kegiatan menghubungkan penghayatan pengorbanan Kristus dengan pengampunan yang disertai tanggung jawab serta solidaritas yang menghormati martabat sesama. Penyelenggara menilai respons peserta sangat baik dan kegiatan memberikan manfaat positif bagi pembinaan jemaat. Hasil ini menunjukkan penerimaan awal yang mendukung keberlanjutan program, sedangkan perubahan pengetahuan dan perilaku memerlukan evaluasi lanjutan.

Tindak lanjut direkomendasikan melalui pendampingan, refleksi berkala, dan kesempatan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan komunitas. Evaluasi berikutnya perlu meninjau kejelasan pemahaman, pengalaman mengikuti pembinaan, serta pelaksanaan tindakan yang disepakati. Dukungan pengurus dalam menyediakan tugas dan pendamping membantu menghubungkan penghayatan Jumat Agung dengan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pimpinan dan pengurus Logos Church (GBI Logos Ministry Indonesia) atas kepercayaan, kerja sama, serta dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Apresiasi juga disampaikan kepada panitia dan seluruh peserta atas partisipasi dalam kegiatan edukasi Jumat Agung.

DAFTAR PUSTAKA

Ho, M. Y., Worthington, E. L., Cowden, R. G., Bechara, A. O., Chen, Z. J., Gunatirin, E. Y., Joynt, S., Khalanskyi, V. V., Korzhov, H., Kurniati, N. M. T., Rodriguez, N., Salnykova, A., Shtanko, L., Tymchenko, S., Voytenko, V. L., Zulkaida, A., Mathur, M. B., & VanderWeele, T. J. (2024). International REACH forgiveness intervention: a multisite randomised controlled trial. *BMJ Public Health, 2*(1), e000072. https://doi.org/10.1136/bmjph-2023-000072

Horowski, J. (2018). What conditions education for forgiveness in terms of the neo-Thomistic philosophy of education. *Journal of Religious Education, 66*(1), 23–36. https://doi.org/10.1007/s40839-018-0054-z

Kelly, J. M., Kramer, S. R., & Shariff, A. F. (2024). Religiosity predicts prosociality, especially when measured by self-report: A meta-analysis of almost 60 years of research. *Psychological Bulletin, 150*(3), 284–318. https://doi.org/10.1037/bul0000413

Meiring, P. G. J. (2022). Forgiveness, reconciliation and justice á la Desmond Tutu. Acta Theologica, 42(2), 86–103. https://doi.org/10.18820/23099089/actat.v42i2.8

Rapp, H., Xu, J. W., & Enright, R. D. (2022). A meta-analysis of forgiveness education interventions' effects on forgiveness and anger in children and adolescents. *Child Development, 93*(5), 1249–1269. https://doi.org/10.1111/cdev.13771

Rudolfsson, L., & Portin, F. (2018). "It's almost impossible to speak about it": Sexual abuse, forgiveness, and the need for restitution rituals. *Religions, 9*(12), 421. https://doi.org/10.3390/rel9120421

Sembiring, R., & Sitanggang, A. P. (2024). Resolusi konflik berbasis permohonan kelima dalam Doa Bapa Kami dan purpur sage dalam masyarakat Karo. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, 9*(1), 417–438. https://doi.org/10.30648/dun.v9i1.1397

Silaban, T. O. H., Marrung, R., & Masiku, J. L. (2023). Kerapuhan pada kayu salib: Sebuah refleksi spiritualitas pelayanan terhadap kaum disabilitas di Gereja Toraja. *KURIOS, 9*(3), 754–763. https://doi.org/10.30995/kur.v9i3.847

DAFTAR PUSTAKA

Benyamin, P. I., Tjalla, A., Suhendra, N., & Hardori, J. (2022). Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pelajaran Pendidikan Agama Kristen di masa pandemi melalui pemanfaatan discovery learning. *KURIOS, 8*(1), 205–214. https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.450

Buchheim, H. (1955). Bonhoeffer, Dietrich. Dalam *Neue Deutsche Biographie* (Vol. 2, hlm. 421–422). Duncker & Humblot. https://www.deutsche-biographie.de/118513214.html

Hasiholan, A. M. (2023). Polisentris perkembangan Pentakostalisme: Sebuah kajian retrospektif dari gereja abad kuno hingga pertengahan. *KURIOS, 9*(1), 11–23. https://doi.org/10.30995/kur.v9i1.592

Hasiholan, A. M., & Marbun, P. (2021). Sinergitas kepemimpinan senior dan muda di GKII Se-Jabodetabek dalam menghadapi dampak pandemi 19 dan disrupsi era: Sebuah kajian kepemimpinan transformatif. *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen, 6*(2), 119–138. https://doi.org/10.52104/harvester.v6i2.73

Heffernan, T. J. (2012). *The passion of Perpetua and Felicity*. Oxford University Press. https://academic.oup.com/book/37222

Kucinski, M. (2012, 23 Maret). *'Institutes' on display*. Calvin University. https://calvin.edu/news-stories/institutes-display-3

Untung, N., Tanonggi, R. O., & Pekuwali, J. R. (2021). Komsel pemuridan kreatif pemuda GBI Bukit Sion. *Jurnal PKM Setiadharma, 2*(2), 91–99. https://doi.org/10.47457/jps.v2i2.179

van Goethem, A., van Hoof, A., Orobio de Castro, B., Van Aken, M., & Hart, D. (2014). The role of reflection in the effects of community service on adolescent development: A meta-analysis. *Child Development, 85*(6), 2114–2130. https://doi.org/10.1111/cdev.12274